

# PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM MELALUI SHADAQAH, ZAKAT, WAQAF SERTA PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Muhamad Umar Fauzi<sup>1</sup>

Email: fauziu047@gmail.com

## ABSTRACT

*Muslims are the best people of all the groups of human being that Allah created. Among the aspects of the goodness of Muslims are the superior quality of human resources than non-Muslims. The superior quality of Muslims that is referred to in the Qur'an are normative nature, potential, not reality that adhere permanently. The reality of that norm depends on the ability of Muslims themselves to take the advantage of that norm or the potential that Allah has given. But in reality, the human resources of Muslims today have not been able to demonstrate the superior quality. Therefore, in the global arena, both in the political, economic, military, science and technology, have not been able to demonstrate the significant role. So, Muslims should continue their effort to change this situation. Many ways can be done, such as the ways that we can do through the principle of helping each other through activities of Shadaqah, Zakat and Waqaf. In addition, lifelong education should also be done through informal education, formal and non-formal education to improve the quality of Muslims' life.*

**Keywords:** *Human Empowerment, Shadaqah, Zakat, Waqaf, Longlife Education*

## A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam memiliki konsep yang menyeluruh bagi kehidupan manusia di dunia maupun Akhirat. Ajaran Islam memberikan konsepsi yang universal tentang keadilan, kemanusiaan, maupun spiritualis. Namun pemahaman dan pengajaran tentang konsepsi universal tersebut memerlukan usaha yang terus menerus selaras dengan dialektika sejarah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya *Al-Qur'an* telah menjelaskan kepada kita segala ilmu dan segala sesuatu." Mengomentari pendapat Ibnu Mas'ud tersebut, Ibnu Katsir mengatakan, "Sesungguhnya *Al-Qur'an* memuat segala ilmu yang bermanfaat dari berita masa lalu dan pengetahuan tentang apa-apa yang akan datang, segala yang halal dan yang haram, dan apa-apa yang dibutuhkan oleh manusia bagi urusan dunia dan agama mereka, serta kehidupan dan kematian mereka".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula (STAIM) Nganjuk.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Indahnya Islam* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2006).

Untuk memahami konsep tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya harus terus berfikir dan terus berusaha menggali lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan agar kita menjadi umat yang sempurna. Karena kesempurnaan tersebut akan terwujud ketika umat Islam menjadi umat yang mandiri dalam kehidupannya dengan didasari iman yang kuat. Kemandirian tersebut akan tercipta jika umat Islam memiliki SDM yang baik. Dengan memiliki SDM yang baik maka manusia akan dapat melakukan sesuatu yang akan membuat dirinya bisa terus bertahan ketika dalam situasi dan kondisi sesulit apapun. Kemampuan ini merupakan bekal untuk mewujudkan pribadi Muslim yang unggul serta menjadi pelopor pemberdayaan umat Islam.

## B. PEMBAHASAN

Konsep agama (Islam) tentang manusia mempunyai hubungan dan kaitan erat dengan masalah pendidikan agama dan pengembangan sumber daya manusia. Menurut Islam (Doktrin Qur'aniyah), manusia mempunyai atau dibekali dua macam potensi dasar oleh Allah, Tuhan yang Maha Pencipta yaitu, potensi fisik (jasad, raga) dan potensi ruh (hidup, akal, dan *qalbu*).<sup>3</sup>

Pada umumnya filsafat Barat hanya mengakui potensi ruh manusia itu pada sisi kehidupan dan akal (*rasio*) saja, dan kurang meyakini tentang adanya potensi (sub potensi) *qalbu*. Oleh karena itu, peradaban Barat hanya bersandar pada pengembangan nalar secara optimal saja tanpa banyak mengembangkan *qalbu*. Namun, sebaliknya peradaban Timur klasik lebih tertarik dalam mengembangkan *qalbu* dari pada akal atau nalar. Sebagai akibatnya rasionalitas Barat mengalami perkembangan tanpa kendali moralitas. Dan Islam menghendaki keterpaduan antara keduanya ditambah dengan potensi tentang wahyu.

Pendidikan agama perlu diberikan sejak dini, agar seorang anak menjadi manusia beragama, sejak awal perkembangan potensi manusiawinya dan anak dapat di ekspose dengan agamanya. Pengertian "beragama" di sini ditekankan pada kesediaan dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian. Hidup beragama membentuk moral keagamaan yang terwujud sebagai *public culture* yang bertumpu pada *private culture*.<sup>4</sup>

Selain itu, pendidikan agama juga membutuhkan lembaga dan pranata yang mampu melayani dalam pengembangan pemahaman dan pendalaman tentang masalah-masalah

---

<sup>3</sup> Tholhah Hasan Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005).

<sup>4</sup> Mardiatmaja Bernadus Subroto, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

agama baik dalam realitas sosial dan teknikal yang terus berubah dan berkembang. Dalam mendalami masalah tentang sejarah agama, filsafat agama dan hukum agama membutuhkan institusi yang memadai. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran [3]:110).<sup>5</sup>*

Ayat tersebut menegaskan, bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dari semua kelompok umat manusia yang Allah ciptakan. Di antara aspek kebaikan umat Islam itu adalah keunggulan kualitas SDMnya dibanding umat non Islam. Keunggulan kualitas umat Islam yang dimaksud dalam *Al-Qur’an* itu sifatnya *normative*, potensial, bukan realitas melekat pasti secara permanen. Realitas dari norma tersebut bergantung dari kemampuan umat Islam sendiri untuk memanfaatkan norma atau potensi yang diberikan Allah. Seperti kita ketahui, bahwa Allah menurunkan seorang utusan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, meluruskan akidahnya dan menuntunnya menjadi manusia yang sempurna iman dan akalunya.<sup>6</sup>

Sehingga para Rasul utusan Allah selalu diberikan mu’jizat yang tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada umat manusia akan kebesaran Allah Swt. Misalnya, pada zaman Nabi Musa as. Allah memberikan karunia kepada Nabi Musa as berupa Mu’jizat yakni mempunyai tongkat yang dapat berubah menjadi ular dan tongkat yang dapat membelah lautan. Hal ini sangatlah penting karena pada Zaman Nabi Musa as sangat banyak penyihir-penyihir yang hebat. Maka dari itu, Allah Swt memberikan mu’jizat tersebut dengan tujuan agar Nabi Musa as dapat mengalahkan para penyihir tersebut sekaligus juga menunjukkan kekuasaan Allah. Pada Zaman Nabi Isa, Ilmu kedokteran sangatlah maju. Oleh karena itu, Allah memberikan mu’jizat kepada Nabi Isa as berupa kemampuan yang dapat menyembuhkan orang yang buta, menyembuhkan penyakit kusta, bahkan dengan izin Allah Swt, Nabi Isa as dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Hal ini juga berlaku bagi Nabi Muhammad Saw. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw pada zaman yang dipenuhi dengan sastrawan, penyair, dan ahli bahasa. Oleh karenanya, *Al-Qur’an* dijadikan

<sup>5</sup> Al-Qur’an, 3:110.

<sup>6</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994).

sebagai mu'jizat yang paling besar bagi Nabi Muhammad Saw, sehingga tidak ada yang bisa melebihi keagungan bahasa di dalam *Al-Qur'an* tersebut. Bahkan dijelaskan juga bahwa, seandainya semua manusia dan jin bersatu untuk membentuk kitab yang sama, atau hanya satu surat saja, maka mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal itu. Kemampuan para Nabi yang berbeda-beda ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada zaman itu, sehingga mereka akan memperoleh jalan terang yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Para peneliti yang objektif dan berkesadaran tinggi telah mengakui, bahwa setiap ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama, duniawi atau bahkan politik telah ditunjukkan oleh *Al-Qur'an* dan tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Apabila kita telaah lebih jauh lagi, ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah ajaran yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh umatnya. Umat Nabi Musa as harus mengikuti ajaran Nabi Musa as dan seterusnya. Kita sebagai Umat Nabi Muhammad Saw juga harus menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw dan berpegang teguh pada kitab *Al-Qur'an*. Di mana Kitab *Al-Qur'an* berlaku sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga hari akhir. Isi dari Kitab *Al-Qur'an* yakni aqidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan/takdir, sejarah, dan dorongan untuk berfikir. Dorongan untuk berpikir di sini ditekankan sejak ayat dan surat dalam *Al-Qur'an* pertama kali diturunkan yakni dalam surat *Al-Alaq*. Hal ini sangat ditekankan karena berkaitan erat dengan keadaan umat Nabi Muhammad Saw. Umat dengan keadaan zaman yang maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Al-Qur'an* adalah Kitab Ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya yaitu, *Al-Qur'an* menjelaskan tentang proses kejadian manusia yang tercantum dalam surat *Al-Mu'minun* ayat 12-14 yakni proses kejadian manusia dimulai dari saripati yang berasal dari tanah, kemudian saripati itu dijadikan air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) yang kemudian air mani tersebut berubah menjadi segumpal darah, selanjutnya berubah menjadi tulang, dan tulang tersebut dibungkus oleh daging kemudian dijadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Dan ternyata proses kejadian manusia yang dijelaskan oleh *Al-Qur'an* ini telah terbukti secara ilmiah. Selain penjelasan tentang proses kejadian manusia, masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan. Ketika kita menyandarkan segala pedoman berkehidupan kita pada *Al-Qur'an* maka Allah akan memberikan solusi terbaik. Akan terjadi sebuah keseimbangan dan kesinambungan dalam kehidupan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Fathurrosyid, et al., *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kopertais IV Press, 2015).

Dalam sejarah umat Islam, realitas keunggulan *normative* atau potensi umat Islam terjadi pada masa Abbasiyah. Pada masa itu umat Islam menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan: ilmu pengetahuan dan teknologi, militer, ekonomi, politik, dan kemajuan bidang-bidang lainnya. Umat Islam menjadi kelompok umat terdepan dan terunggul. Nama-nama ilmuwan besar dunia lahir pada masa itu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Imam al-Ghazali, Al-Farabi, dan lain-lain. Kemunduran umat Islam terjadi pada pertengahan abad ke-13 setelah Dinasti Bani Abbas dijatuhkan oleh Hulagu Khan, cucu Jengis Khan. Saat ini kendali kemajuan dipegang masyarakat Barat. Umat Islam belum mampu bangkit mengejar ketertinggalannya. Semangat untuk maju berdasar nilai-nilai Islam telah mulai dibangkitkan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi kelembagaan ekonomi melalui lembaga ekonomi dan perbankan *syari'ah*, dan lain-lain. Kesadaran dan semangat untuk maju tersebut apabila disertai dengan sikap konsisten terhadap moral atau akhlak Islami, pasti akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai masyarakat Barat, yang sekedar mengandalkan pemikiran akal semata. Sains atau ilmu pengetahuan dengan teknologi sebagai bentuk terapannya, tidak dapat dibantah telah membuat hidup umat manusia menjadi lebih baik atau jauh lebih baik.<sup>8</sup>

SDM umat Islam saat ini belum mampu menunjukkan kualitas yang unggul. Oleh karena itu, dalam percaturan global baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi belum mampu menunjukkan perannya yang signifikan. Dilihat dari segi jumlah, umat Islam sudah cukup besar, begitu pula dari segi potensi alam yang terdapat dalam wilayah kekuasaannya. Namun dikarenakan kualitas SDM yang masih rendah menyebabkan eksplorasi kekayaan alamnya dilakukan oleh bangsa-bangsa non-Islam, sehingga keuntungan terbesar diperoleh oleh orang non-Islam. Indonesia yang merupakan Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dan juga mempunyai kekayaan alam yang sangat luar biasa ternyata belum mempunyai kualitas SDM yang memadai. Hal ini menyebabkan Indonesia belum mampu mengolah sumber daya alamnya secara mandiri.

Uraian di atas merupakan realitas keadaan umat Islam pada umumnya dan bangsa Indonesia khususnya. Kita tentu tidak ingin hal tersebut terus berlangsung seperti ini, oleh karena itu kita harus bisa berubah menuju ke arah yang lebih baik lagi. Dan untuk merubah sesuatu yang besar, maka harus dimulai dengan hal yang kecil. Perubahan ini bisa kita mulai dengan merubah keadaan orang-orang di sekitar kita terlebih dahulu. Kita mulai dari

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: PARAMADINA, 2008).

keluarga kita sendiri, tetangga ataupun jika kita seorang pendidik maka bisa dengan memberikan motivasi-motivasi serta ilmu yang bermanfaat bagi murid kita. Kita tanamkan kepada mereka bahwa apapun yang mereka dapatkan di lembaga pendidikan formal harus terus dikembangkan. Namun tidak hanya itu saja, hubungan sosial juga harus dijaga dan terus dibangun hingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini sangatlah penting karena manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Sehingga semakin erat hubungan kita dengan sesama, maka kita akan mempunyai banyak relasi, dan hal ini sangatlah bermanfaat bagi kehidupan kita di masa yang akan datang. Semakin banyak relasi yang kita punya, maka akan semakin banyak informasi yang kita dapat, dan semakin banyak informasi maka akan semakin banyak peluang yang ada. Kalaupun kita tidak mau mengambil peluang itu, maka kita bisa menawarkan kepada saudara atau teman terdekat kita untuk mengambil peluang tersebut. Sehingga, secara tidak langsung kita akan meningkatkan kapasitas hidup kita menjadi lebih baik dan lebih luas, serta kita juga bisa memberdayakan saudara, teman ataupun sesama umat Islam yang ada di sekitar kita.

Rasulullah Saw telah memerintahkan dan mencontohkan konsep tentang azas tolong menolong dan saling membantu antar sesama muslim, dan jika konsep tersebut benar-benar diterapkan secara baik maka bukan hal yang mustahil umat Islam akan menjadi umat yang unggul dan berdaya dalam berbagai bidang kehidupan. Di antara konsep tersebut antara lain:

### **1. Shadaqah**

yaitu pemberian sesuatu yang bersifat kebaikan dari seseorang kepada orang lain atau dari satu pihak kepada pihak lain tanpa mengharapkan apa-apa kecuali *ridha* Allah. Pengertian *shadaqah* sangat luas sebab semua yang kita berikan berupa kebaikan atau yang bermanfaat baik kepada manusia maupun binatang adalah *shadaqah*. Pengertian *shadaqah* tidak hanya berbentuk harta atau materi tapi juga immateri/rohaniyah. Semua pemberian yang kita berikan adalah cabang daripada *shadaqah* termasuk *zakat*, senyum kebaikan, dll. *Shadaqah* itu sangat dianjurkan oleh agama karena dampaknya sangat luas baik bagi kehidupan individu maupun masyarakat bahkan bagi kelangsungan hidup beragama. Sehingga, *shadaqah* bisa menjadi sarana bagi saudara kita yang mampu untuk membantu saudara kita yang tidak mampu.

## 2. Zakat

yaitu harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. *Zakat* merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.<sup>9</sup> *Zakat* termasuk dalam kategori ibadah seperti *shalat*, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. *Zakat* juga merupakan sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di mana pun. Dengan manajemen pengelolaan *zakat* yang baik, maka akan banyak sekali manfaat yang dihasilkan. Misalnya, dana yang terkumpul dari *zakat mal* dapat dipergunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan. Sehingga saudara-saudara kita yang belum punya pekerjaan dan belum berdaya dalam hal lain dapat tertolong melalui pengelolaan *zakat* yang baik.

## 3. Waqaf

yaitu salah satu diantara macam pemberian, akan tetapi hanya boleh diambil manfaatnya, dan bendanya harus tetap utuh. Oleh karena itu, harta yang layak untuk diwakafkan adalah harta yang tidak habis dipakai dan umumnya tidak dapat dipindahkan, misalnya tanah, bangunan dan sejenisnya. Utamanya untuk kepentingan umum, misalnya untuk masjid, *mushalla*, pondok pesantren, panti asuhan, jalan umum, dan sebagainya.<sup>10</sup> Hukum *waqaf* sama dengan amal *jariyah*. Sesuai dengan jenis amalnya maka berwakaf bukan sekedar berderma (sedekah) biasa, tetapi lebih besar pahala dan manfaatnya terhadap orang yang berwakaf. Pahala yang diterima mengalir terus menerus selama barang atau benda yang diwakafkan itu masih berguna dan bermanfaat. Hukum *waqaf* adalah *sunnah*. Ditegaskan dalam *hadith*:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ  
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga (macam), yaitu sedekah jariyah (yang mengalir terus), ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendoakannya.” (HR Muslim)

<sup>9</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap* (Jakarta: Attahiriyah, 1954).

<sup>10</sup> Suparta, et al., *Fiqh 1* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992).

Harta yang diwakafkan tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan. Akan tetapi, harta *waqaf* tersebut harus secara terus menerus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum sebagaimana maksud orang yang mewakafkan. *Hadith* Nabi yang artinya, “Sesungguhnya Umar telah mendapatkan sebidang tanah di Khaibar. Umar bertanya kepada Rasulullah Saw; Wahai Rasulullah apakah perintahmu kepadaku sehubungan dengan tanah tersebut? Beliau menjawab: Jika engkau suka tahanlah tanah itu dan sedekahkan manfaatnya! Maka dengan petunjuk beliau itu, Umar menyedekahkan tanahnya dengan perjanjian tidak akan dijual tanahnya, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan.” (HR Bukhari dan Muslim). Dengan adanya *waqaf*, maka akan banyak manfaat yang dihasilkan. Misalnya tanah *waqaf* digunakan untuk membangun fasilitas kesehatan ataupun pendidikan maka akan banyak sekali saudara-saudara kita sesama muslim yang bisa memanfaatkannya. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai maka anak-anak muslim bisa mengaktualisasikan pengetahuannya serta mengembangkan bakatnya, ilmu pengetahuan yang didapatnya kelak akan membawa umat Islam menjadi umat yang unggul dan terberdayakan.

#### 4. Pendidikan Sepanjang Hayat

“*Tolabul ilmi minal mahdi ilal lahdi*” artinya Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat. kewajiban menuntut ilmu adalah pada orang berakal. Orang berakal akan melihat *hadith* ini secara utuh dengan melihat lintasan kejadian/peristiwa penting yaitu pada masa buaian dan masa kematian. Hal tersebut dikaitkan dengan ilmu dahsyat yang didapat pada peristiwa *Awalin* yang dialami bayi, atau kejadian awal manusia dan peristiwa dahsyat lainnya yaitu peristiwa ajal/kematian. Orang yang memiliki kesadaran awal dan akhir pasti memiliki kesadaran mengenai masa kini. Dia akan tahu siapa yang menciptakannya, tahu fungsi dirinya, tahu tujuan hidupnya, mengetahui juga fungsi media yang didiaminya yaitu dunia. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mempunyai akal dan manusia pulalah yang memiliki kata hati.<sup>11</sup>

Kesadaran awal dan akhir akan diupayakan sebagai garis lurus sehingga akan selalu berpegang pada petunjukNya, dan orang yang demikian akan cepat mengetahui kalau ada perbuatan yang melenceng dari garis itu, dan berusaha cepat kembali. Orang yang demikian akan lepas dari kebingungan dan penasaran dalam menempuh perjalanan hidupnya. Imam Ibn Athaillah, “Salah satu tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah di awal perjalanan (*Al-hikam*). Kembali lagi bahwa *hadith* ini, bisa dikatakan tidak *shahih*

---

<sup>11</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).



sanadnya, tetapi maknanya tidak diragukan kesahihannya. Allah Ta'ala telah berfirman, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati" (QS. An Nahl: 78). Jadi, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian mereka terus menerus belajar sampai dia disemayamkan di kuburnya. Hal ini adalah perilaku orang-orang *shalih* dan *ulama* yang menghabiskan hidupnya dengan ilmu, baik mencari dan mengajarkannya, sejak mereka kanak-kanak hingga detik-detik menjelang ajalnya.<sup>12</sup>

Diwajibkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan serta keterampilan bagi manusia untuk menjalani hidup. Tanpa mempunyai bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan tentu kita akan menjadi umat yang tertinggal. Untuk itulah pendidikan sangat penting, baik itu pendidikan Formal, non-formal maupun informal. Jika seorang bayi baru dilahirkan maka pendidikan pertama di dapat dari keluarga terutama orang tuanya (pendidikan informal). Setelah mencapai usia sekitar 3-6 tahun anak bisa disekolahkan di kelompok bermain atau PAUD (Pendidikan non-formal). Dan setelah itu baru dilanjutkan di pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Akan tetapi tidak semua anak-anak bisa mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal tersebut. Sehingga untuk menunjang pengetahuan serta keterampilan seorang anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal bisa mengenyam pendidikan non formal yang telah banyak tersebar di daerah-daerah dimana lembaga penyelenggara pendidikan non-formal tersebut merupakan lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah secara resmi.<sup>13</sup>

Lembaga pendidikan non-formal sangatlah banyak jenisnya, beberapa diantaranya adalah PKBM, LKP, Pondok Pesantren dan masih banyak lagi yang lainnya. Lembaga pendidikan non-formal seperti ini sudah banyak tersebar di sekitar kita. Untuk itulah, kita harus mengambil peluang ini untuk meningkatkan kapasitas diri kita ataupun orang-orang sekitar kita dengan cara mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan non-formal tersebut. Hal ini sangatlah penting karena keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut merupakan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Sehingga jika masyarakat benar-benar dapat mengambil kesempatan ini, maka dampak positif yang akan dihasilkan. Karena kegiatan yang diselenggarakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Djudju Sudjaja, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).

Manusia masyarakat Indonesia. Dengan memiliki SDM yang tinggi maka akan semakin banyak masyarakat Indonesia pada umumnya serta umat Islam pada khususnya menjadi terberdayakan melalui keterampilan yang mereka peroleh, sehingga hal tersebut akan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

### C. PENUTUP

Sebagai umat Islam, kita harus dapat terus berpikir dan berusaha menuju arah yang lebih baik lagi, karena zaman yang kita hadapi saat ini adalah zaman di mana manusia sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi. Siapapun yang dapat menguasai ilmu pengetahuan, maka akan menjadi manusia yang unggul ataupun umat yang unggul di zaman ini. Oleh karena itulah, umat Islam tidak boleh kalah dan tertinggal, kita harus dapat mengejar ketertinggalan dengan cara membangun generasi yang handal di masa yang mendatang. Hal itu bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan jika kita terus berusaha dan saling membantu dengan sesama. Keimanan harus dikokohkan, persatuan harus ditegakkan sehingga saudara kita yang kekurangan akan tercukupi dan kita akan bisa mengejar ketertinggalan ini. Umat Islam akan menjadi umat yang unggul jika mayoritas umatnya menjadi manusia yang seluruh pikiran dan tenaganya dapat diberdayakan secara optimal. Untuk itu, marilah kita kembangkan kapasitas serta kualitas hidup kita dengan keteguhan iman dan luasnya keilmuan serta kita galakkan hidup saling membantu antar sesama umat Islam. Sarana untuk saling membantu sesama muslim sangatlah beragam diantaranya adalah melalui *zakat*, *shadaqah* dan *waqaf*. Selain itu Pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan formal, informal dan non-formal juga harus ditempuh demi meningkatkan kualitas hidup umat Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Al-Qur'an.**

**Attas (al), Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.**

**Aziz, Abdul. *Indahnya Islam*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2006.**

**Fathurrosyid, et al. *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kopertais IV Press, 2015.**

**Hasan, Tholhah Muhammad. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.**

**Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.**

**Nurcholish, Madjid. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: PARAMADINA, 2008.**

**Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*. Jakarta: Attahiriyah, 1954.**

**Subroto, Mardiatmaja Bernadus, *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.**

**Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.**

**Suparta, et al. *Fiqh 1*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1992.**